

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN *OBEDIENCE* PADA ANGGOTA POLISI UNIT SAMAPTA POLDA METRO JAYA

Aning Itsuka Yunita^{1*}, Yuarini Wahyu Pertiwi², Yulia Fitriani³

^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

aning.itsuka.yunita18@mhs.ubharajaya.ac.id , yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id ,

yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id

*aning.itsuka.yunita18@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to examine the relationship between emotional intelligence and obedience among police officers in the Samapta Unit of Polda Metro Jaya. The research background is rooted in the demanding duties of the Samapta unit, which frequently faces high-pressure situations such as crowd control during demonstrations, requiring emotional regulation to maintain professionalism and compliance with superior orders. This research employs a quantitative approach with a correlational design. The sample consists of 130 police officers selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire measuring emotional intelligence based on Goleman's five dimensions and obedience based on Blass's three aspects. Data analysis using Pearson correlation revealed a positive and significant relationship between emotional intelligence and obedience among Samapta officers of Polda Metro Jaya ($r = 0.612$; $p < 0.001$). These findings indicate that higher emotional intelligence levels in police officers are associated with higher obedience in carrying out duties. The results are expected to contribute to developing psychological training programs to enhance professionalism and effectiveness in police operations.

Keywords: Emotional intelligence, Obedience, Police officers, Samapta, Crowd control

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan obedience pada anggota Polri unit Samapta Polda Metro Jaya. Latar belakang penelitian didasari pada tugas unit Samapta yang kerap berhadapan dengan situasi penuh tekanan, seperti pengamanan demonstrasi, yang menuntut kemampuan pengendalian emosi agar anggota tetap profesional dan patuh terhadap perintah atasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel berjumlah 130 anggota Polri yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner berbasis skala likert, yang mengukur kecerdasan emosi berdasarkan lima aspek Goleman, dan obedience berdasarkan tiga aspek Blass. Analisis data

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan obedience pada anggota Polri unit Samapta Polda Metro Jaya ($r = 0,612$; $p < 0,001$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi anggota Polri, semakin tinggi pula tingkat obedience mereka dalam melaksanakan tugas. Temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan program pelatihan psikologi kepolisian guna meningkatkan profesionalisme dan efektivitas pelaksanaan tugas di lapangan.

Kata Kunci: kecerdasan emosi, obedience, anggota Polri, Samapta, pengamanan demonstrasi

1. Pendahuluan

Fenomena demonstrasi merupakan salah satu bentuk ekspresi sosial masyarakat yang muncul sebagai wujud ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah atau isu sosial tertentu. Dalam penelitian (Hutahaean et al., 2022) dalam aksi demonstrasi, massa kerap kali memperlihatkan perilaku kolektif yang sarat muatan emosi, yang dalam situasi tertentu dapat memicu tindakan yang melampaui norma sosial maupun hukum. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi anggota Polri, khususnya unit Samapta Polda Metro Jaya, yang memiliki tugas utama dalam pengamanan massa, patroli, serta pengendalian kerumunan. Tugas tersebut menuntut personel untuk bekerja di bawah tekanan tinggi, mengambil keputusan cepat, serta tetap menjaga profesionalisme dan ketertiban publik.

Dalam konteks tugas kepolisian, kemampuan individu untuk mengelola emosi menjadi salah satu faktor fundamental yang memengaruhi efektivitas kerja dan perilaku profesional di lapangan. Goleman (1995) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, yang mencakup lima aspek utama: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Mayer, Salovey, dan Caruso (2004) juga mengembangkan konsep kemampuan emosional (ability model), yang melibatkan kapasitas individu dalam mempersepsi, menilai, dan mengatur emosi secara efektif. Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi mampu menenangkan diri dalam tekanan, memelihara hubungan sosial yang baik, serta membuat keputusan secara lebih rasional. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks kepolisian, di mana personel seringkali dihadapkan pada situasi sosial yang kompleks dan penuh ketegangan.

Sebuah penelitian oleh Karo (2015) di Polres Langkat menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anggota polisi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan stres serta kemampuan menjaga ketenangan saat menghadapi demonstrasi. Data menunjukkan bahwa 76,7% profesionalisme anggota Samapta dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional mereka, yang berkaitan erat dengan cara mereka mengelola emosi dalam kondisi tegang seperti demonstrasi. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas kepolisian.

Selain kecerdasan emosi, obedience atau kepatuhan juga menjadi elemen penting dalam mendukung profesionalisme anggota Polri. Dalam penelitian (Selvia Melinda, 2022) Blass mendefinisikan obedience sebagai perilaku individu yang patuh terhadap perintah otoritas, meskipun terkadang bertentangan dengan nilai pribadi. Blass (1991, 1999) menyebutkan bahwa obedience mencakup tiga aspek, yaitu kepercayaan terhadap otoritas, penerimaan terhadap perintah, dan tindakan nyata sesuai instruksi. Teori lain yang

mendukung pemahaman obedience adalah teori Social Influence dari Kelman (1958), yang menjelaskan bahwa kepatuhan seseorang dapat muncul karena proses internalisasi nilai, identifikasi terhadap pemimpin, atau semata-mata sebagai bentuk kepatuhan normatif. Penelitian Haslam, Reicher, dan Birney(2017) memperkuat gagasan ini dengan menunjukkan bahwa obedience tidak hanya bersumber dari tekanan eksternal, tetapi juga berkaitan erat dengan proses psikologis internal, seperti bagaimana individu memaknai otoritas, mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai kelompok, dan merasionalisasi tindakan yang diminta oleh atasan. Dalam konteks kepolisian, obedience menjadi krusial agar anggota dapat menjalankan perintah atasan secara disiplin, sekalipun dalam situasi krisis yang sarat risiko sosial, politik, maupun hukum. Namun, dalam praktiknya, obedience yang tidak dibarengi dengan pengendalian emosi dapat menimbulkan tindakan berlebihan. Amnesty International (2024) dalam investigasinya mencatat adanya kebijakan kepolisian yang mendasari kekerasan sistematis terhadap demonstran pada aksi unjuk rasa damai di 14 kota yang terjadi antara 22 hingga 29 Agustus. Selama periode tersebut, sedikitnya 579 orang menjadi korban kekerasan aparat kepolisian, dengan rincian 344 orang ditangkap dan ditahan secara sewenang-wenang, 152 orang mengalami luka akibat serangan fisik, termasuk penggunaan meriam air, 17 orang terpapar gas air mata berbahaya, serta 65 orang lainnya mengalami kekerasan fisik dan penahanan tanpa komunikasi. Temuan ini mengindikasikan adanya celah dalam pengelolaan emosi dan penerapan obedience yang seharusnya dijalankan secara proporsional dan sesuai norma hukum.

Hubungan antara kecerdasan emosi dengan obedience dapat dijelaskan melalui keterkaitan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan emosional dengan perilaku patuh pada otoritas. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi tidak hanya mampu menenangkan diri dalam situasi penuh tekanan, tetapi juga dapat mempertimbangkan perintah yang diterima secara rasional, sehingga menghindari tindakan yang melanggar norma atau hukum. Miao, Humphrey, dan Qian (Miao et al., 2017) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku kerja positif, termasuk kepatuhan terhadap aturan organisasi. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa obedience tidak semata-mata bersumber dari tekanan otoritas eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan mengelola emosi, mempertahankan kendali diri, dan mempertimbangkan konsekuensi sosial maupun moral dari tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan obedience pada anggota Polri unit Samapta Polda Metro Jaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan penting bagi pengembangan program pelatihan psikologi kepolisian, guna meningkatkan profesionalisme, stabilitas emosi, dan efektivitas pelaksanaan tugas di lapangan, sekaligus meminimalkan potensi penyalahgunaan kewenangan dalam penanganan situasi sosial yang sarat tekanan.

2. Tinjauan Pustaka

Goleman (1995) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola emosi diri dan orang lain, yang mencakup lima aspek, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Mayer, Salovey, dan Caruso (2004) mengembangkan ability model yang memandang kecerdasan emosi sebagai kapasitas untuk memproses informasi emosional secara tepat, yang meliputi persepsi emosi, pemahaman emosi, pengelolaan emosi, dan fasilitasi berpikir melalui emosi. Palmer (Palmer

et al., 2009) menawarkan trait emotional intelligence sebagai serangkaian disposisi kepribadian yang mencakup kepercayaan diri emosional, kontrol stres, dan keterampilan sosial, yang memengaruhi cara individu menilai serta mengekspresikan emosi. Miao, Humphrey, dan Qian (Miao et al., 2017) dalam meta-analisis mereka menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi signifikan dengan perilaku kerja positif, termasuk pengelolaan stres, komunikasi efektif, dan kepatuhan terhadap aturan organisasi.

Dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan seperangkat kemampuan kognitif dan afektif yang memungkinkan individu mengenali dan mengatur emosi secara efektif, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, sehingga mendukung perilaku adaptif, pengambilan keputusan yang tepat, dan profesionalisme di lingkungan kerja.

Blass (1999) mendefinisikan obedience sebagai perilaku patuh individu terhadap perintah otoritas, yang dapat terjadi meskipun bertentangan dengan nilai pribadi, dan menjelaskan bahwa obedience terdiri atas aspek kepercayaan, penerimaan, dan tindakan. Milgram (1974) dalam studinya menemukan bahwa individu cenderung menaati perintah otoritas, bahkan ketika perintah tersebut berpotensi membahayakan orang lain, menunjukkan kuatnya pengaruh situasi sosial terhadap perilaku patuh. Kelman (1959) mengajukan teori social influence yang menyatakan bahwa kepatuhan dapat bersifat kepatuhan normatif, identifikasi terhadap pemimpin, atau internalisasi nilai yang diyakini benar. Feldman (2003) menegaskan bahwa obedience dipengaruhi oleh faktor kepribadian, persepsi legitimasi otoritas, serta kondisi sosial yang menciptakan tekanan untuk patuh.

Berdasarkan keempat teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa obedience tidak hanya ditentukan oleh tekanan eksternal dari otoritas, tetapi juga melibatkan faktor internal individu, seperti keyakinan, nilai moral, dan penilaian pribadi terhadap legitimasi perintah, yang semuanya berkontribusi pada keputusan untuk mematuhi atau menolak instruksi. Kecerdasan emosi dan obedience memiliki hubungan yang saling berkaitan, terutama dalam konteks profesi yang sarat tekanan seperti kepolisian. Individu dengan kecerdasan emosi tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, menilai situasi secara rasional, serta mempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini memengaruhi cara mereka menerima dan melaksanakan perintah otoritas secara proporsional, tanpa kehilangan kendali diri atau melanggar norma hukum. Oleh karena itu, kecerdasan emosi berperan sebagai faktor internal yang dapat memperkuat obedience yang sehat, yakni kepatuhan yang didasari kesadaran, tanggung jawab, dan penilaian etis, sehingga mendukung profesionalisme anggota Polri dalam menjalankan tugas di situasi yang penuh tekanan dan berisiko tinggi.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan obedience pada anggota Polri unit Samapta Polda Metro Jaya. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif melalui analisis angka serta memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert yang dirancang untuk mengukur kecerdasan emosi berdasarkan lima aspek Goleman (1995) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang menjadi fondasi penting dalam mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Penelitian Miao, Humphrey, dan Qian (2017) mendukung konsep ini dengan menunjukkan melalui meta-analisis bahwa kecerdasan emosi berhubungan signifikan dengan berbagai hasil positif di lingkungan kerja, seperti

kinerja yang lebih baik, pengelolaan stres yang efektif, serta perilaku kerja yang lebih adaptif. Temuan mereka juga menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosi tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dalam situasi penuh tekanan dan memiliki kecenderungan lebih besar untuk mematuhi aturan serta instruksi organisasi. Sementara itu, obedience diukur berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Blass(1999), yakni kepercayaan terhadap otoritas, penerimaan terhadap perintah, dan tindakan yang dilakukan sesuai instruksi. Dengan demikian, kecerdasan emosi tidak hanya menjadi faktor psikologis yang bersifat personal, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perilaku obedience yang sehat, khususnya di lingkungan kerja yang sarat tekanan seperti kepolisian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Polri yang bertugas di unit Samapta Polda Metro Jaya. Unit Samapta dipilih karena memiliki karakteristik tugas yang menuntut kesiapan mental tinggi, seperti pengamanan aksi massa, patroli, pengendalian kerumunan, serta situasi lainnya yang sarat tekanan dan risiko konflik. Kondisi kerja yang dinamis dan penuh ketidakpastian membuat anggota unit ini menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti dalam konteks hubungan antara kecerdasan emosi dan obedience.

Subjek penelitian ini berjumlah 130 anggota Polri unit Samapta Polda Metro Jaya. Rentang usia responden berada antara 18 hingga 50 tahun, dengan latar belakang pangkat yang bervariasi, mulai dari tamtama hingga perwira. Semua responden telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan, yakni aktif bertugas di unit Samapta, bersedia menjadi partisipan penelitian, dan mengisi kuesioner secara lengkap. Partisipasi mereka bersifat sukarela, dan kerahasiaan data dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan purposive sampling dilakukan agar sampel benar-benar mewakili anggota Polri yang memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi situasi lapangan yang penuh tekanan, seperti penanganan demonstrasi atau kerumunan massa. Teknik ini juga dinilai efektif untuk memperoleh data yang mendalam dari kelompok yang memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan fokus penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan melakukan uji asumsi sebagai syarat analisis statistik, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk data kecerdasan emosi dan 0,176 untuk data obedience, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas antara kecerdasan emosi dan obedience menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya hubungan linear antara kedua variabel. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi asumsi yang diperlukan untuk dilakukan analisis korelasi Pearson.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi data untuk melihat distribusi responden dalam variabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis, mayoritas anggota Polri unit Samapta Polda Metro Jaya memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tergolong tinggi, yakni sebesar 54%, sedangkan 43,3% lainnya berada dalam kategori sedang, dan hanya 0,7% yang termasuk dalam kategori rendah. Sementara itu, tingkat obedience juga menunjukkan hasil yang dominan

tinggi, yaitu sebesar 98%, sedangkan 2% responden berada pada kategori rendah. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa anggota Polri unit Samapta umumnya memiliki kecerdasan emosi dan tingkat kepatuhan yang baik dalam melaksanakan tugas.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi Pearson Product Moment. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk mengetahui hubungan linear antara dua variabel interval atau rasio. Analisis dilakukan untuk melihat seberapa kuat dan arah hubungan antara kecerdasan emosi sebagai variabel independen dan obedience sebagai variabel dependen. Sebelum analisis dilakukan, data telah memenuhi uji asumsi yang menjadi syarat penggunaan teknik korelasi ini.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan obedience pada anggota Polri unit Samapta Polda Metro Jaya, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai korelasi ini berada pada kategori kuat, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki anggota Polri, semakin tinggi pula tingkat obedience mereka dalam melaksanakan tugas. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam membentuk perilaku obedience pada anggota Polri unit Samapta Polda Metro Jaya. Temuan ini sejalan dengan teori Goleman (1995), yang menegaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosi tinggi mampu mengelola stres, bersikap tenang, dan berpikir rasional meskipun berada dalam situasi penuh tekanan. Selain itu, sesuai dengan Blass (1999), obedience tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan otoritas eksternal, tetapi juga oleh faktor internal seperti pengendalian emosi dan rasa tanggung jawab pribadi. Data penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kecerdasan emosi menjadi faktor penting yang dapat mendukung profesionalisme, disiplin, serta efektivitas pelaksanaan tugas anggota Polri, khususnya dalam menghadapi situasi rawan konflik seperti pengamanan demonstrasi.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan obedience pada anggota Polri unit Samapta Polda Metro Jaya. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi, yang tercermin dalam kemampuan mereka mengelola emosi, mengendalikan diri, serta berinteraksi secara efektif dalam situasi kerja yang penuh tekanan. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar $r = 0,612$ dengan $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki anggota Polri, semakin tinggi pula tingkat obedience atau kepatuhan mereka terhadap perintah dan prosedur yang berlaku. Temuan ini sejalan dengan teori Goleman (1995) yang menekankan pentingnya pengelolaan emosi dalam konteks profesional, serta teori Blass (1999) yang menyatakan bahwa obedience tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan otoritas eksternal, tetapi juga oleh faktor internal seperti pengendalian emosi dan rasa tanggung jawab pribadi. Keseluruhan hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa pengembangan kecerdasan emosi melalui pelatihan psikologi kepolisian menjadi langkah strategis untuk meningkatkan profesionalisme, stabilitas emosi, serta efektivitas pelaksanaan tugas anggota Polri, khususnya dalam menghadapi situasi sosial yang penuh risiko seperti pengamanan demonstrasi.

Daftar Referensi

- Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 29(5), 955-978. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1999.tb00134.x>
- Haslam, S. A., & Reicher, S. D. (2017). 50 years of "obedience to authority": From blind conformity to engaged followership. *Annual Review of Law and Social Science*, 13, 59-78. <https://doi.org/10.1146/annurev-lawsocsci-110316-113710>
- Hutahaeen, E. S. H., Ancok, D., Hermita, M., & Putri, D. K. (2022). Regulation of Emotions in Crowd Control Police. *Asian Social Work Journal*, 7(4), 1-10. <https://doi.org/10.47405/aswj.v7i4.218>
- Kelman, herbert C. (1959). Compliance_identification_and_internalization: Three of process attitude change. In *Journal of Conflict Resolution* (Vol. 2, Issue 1, pp. 51-60).
- Miao, C., Humphrey, R. H., & Qian, S. (2017). A meta-analysis of emotional intelligence and work attitudes. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 90(2), 177-202. <https://doi.org/10.1111/joop.12167>
- Palmer, B. R., Stough, C., Harmer, R., & Gignac, G. (2009). *Assessing Emotional Intelligence*. 103-117. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-88370-0>
- Satriawan Karo Sekali. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Manajemen Diri (Self Management) dengan Profesionalisme Polisi Sabhara di Polres Langkat. (*Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area*). <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/10463>
- Selvia Melinda. (2022). Pengaruh Health Belief Model Terhadap Kepatuhan Mengikuti Protokol Kesehatan Pada Masyarakat Di Kecamatan Medan Polonia Skripsi Universitas Medan Area. *Pengaruh Health Belief Model Terhadap Kepatuhan Mengikuti Protokol Kesehatan Pada Masyarakat Di Kecamatan Medan Polonia*.